

BAB II

KERANGKA LANDASAN TEORITIK

A. Intensitas Mengikuti Mentoring (*Liqā'*)

1. Pengertian Intensitas Mengikuti Mentoring (*Liqā'*)

Seseorang melakukan suatu kegiatan dikarenakan ada dorongan dalam dirinya, dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sering disebut intensif. Intensitas juga berhubungan dengan frekuensi, yaitu seberapa sering kegiatan itu dilakukan. Ada beberapa definisi mengenai kata intensitas. Secara etimologi kata intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat (John M. Echols, 1993: 326) hebat, singkat, sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya), tinggi, penuh gelora, penuh semangat, dan sangat emosional (Depdikbud, 1988: 335). Dalam sumber lain Depdikbud (1988: 335) menyatakan bahwa kata intensitas dilihat dari sifatnya *intensif* berarti secara sungguh-sungguh (giat, dan sangat mendalam untuk memperoleh efek maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu singkat atau terus menerus mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil maksimal). Duden (2003: 839) menyatakan bahwa: "*Die intensitat its starke, kraft, wirksamkeit, (Von Handlungen, Ablaufen O. A), grosse, gleich bleibende, wechselnde*" (intensitas adalah kekuatan, efektifitas dari sebuah tindakan atau proses, atau suatu tindakan yang dilakukan secara rutin). Secara terminologi menurut Kartono dan Gulo (1987: 233) intensitas adalah besar atau kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau indera. Berdasarkan penjelasan di atas,

dapat disimpulkan bahwa kata intensitas diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dan lebih dari satu kali dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat yang di dalamnya mengandung unsur motivasi, semangat/giat dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Adapun pengertian mentoring ditinjau secara etimologi dalam beberapa keterangan disebutkan bahwa mentoring berasal dari kata “mentor” yang merupakan istilah bahasa Yunani (Ridho Hidayana, 2010: 34). Ada pula pendapat bahwa kata mentoring adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *halaqah*, *liqā'* (lingkaran) atau *usrah*. Istilah mentoring (*liqā'*) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Biasanya mereka terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama. Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti mentoring (*liqā'*). Definisi yang umum dari kata mentor adalah pembimbing, atau guru yang bijak dan dapat dipercaya (Satria Hadi Lubis, 2006: 1-2).

Ada beberapa definisi lain mengenai mentoring, diantaranya: mentoring adalah metode dalam memperoleh pengetahuan yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan pada pengetahuan, tingkah laku, maupun kemampuan dari peserta mentoring (Robert Kitner dkk., 2005: 25). Ridho Hidayana (2010: 35) berpendapat “*Mentoring is committed relationship between an adult and youth focused on developing the character dan capabilities of the young person*” (mentoring merupakan hubungan yang dilandasi atas sebuah komitmen antara orang dewasa dan remaja, difokuskan pada pembentukan karakter dan kapabilitas dari remaja). Menurut

Parsloe dan Wray (dalam Ridho Hudayana, 2010: 35) definisi mentoring adalah sebagai berikut:

“Mentoring is to support and encourage people to manage their own learning in order that they may maximize their potential, develop their skills, improve their performance and become the person they want to be” (mentoring adalah pendukung dan pendorong orang untuk mengatur metode belajarnya sendiri agar memaksimalkan potensi, membangun ketrampilan, mengembangkan performa, dan menjadi sosok yang mereka inginkan).

Penggunaan istilah mentoring telah banyak dikembangkan. Mentoring dalam Islam lebih dikenal dengan *liqā'*, *tarbiyah*, majelis dan *halaqah* (lingkaran). Biasanya istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil dan besar muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Mentoring (*liqā'*) pada kelompok kecil berkisar antara 3-12 orang, sedangkan pada kelompok besar berkisar antara 12-48. Satu orang bertindak sebagai narasumber, biasanya diistilahkan dengan ustadz, *murabbi* atau pembina (Satria Hadi Lubis, 2010: 1). Kemudian mereka mengkaji agama Islam dengan kurikulum tertentu dengan sasaran dan tujuan tertentu sebagai *sunnah* yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam majelis-majelis yang diadakan. Dalam konteks dakwah, kegiatan tersebut sering disebut dengan “dakwah sistem langsung” (Muhammad Achor, 2011: 1).

Jika dianalogkan dengan kegiatan dakwah, maka peserta mentoring dapat dianalogkan sebagai *mad'u*, dan *murabbi* atau pembina dianalogkan sebagai *da'i*. Cara penyampaiannya pun biasanya dilakukan secara langsung, meski ada mentoring (*liqā'*) menggunakan media *online* atau E-mentoring. Sedangkan materi yang disampaikan dalam kegiatan mentoring (*liqā'*) adakalanya memiliki kesamaan dengan materi-materi dakwah. Begitu juga dengan tujuan dari kegiatan tersebut memiliki

kesamaan dengan tujuan dakwah. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya baik yang berhubungan dengan objek, subjek, metode, materi, dan media yang digunakan tidak jauh berbeda dengan aktifitas dakwah.

Berdasarkan pemaparan definisi intensitas dan mentoring di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) adalah tingkat kesungguhan individu dalam melakukan kegiatan mentoring secara berulang-ulang dan lebih dari satu kali dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat yang di dalamnya mengandung unsur motivasi, semangat/giat dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam metode memperoleh pengetahuan yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan pada pengetahuan, tingkah laku, maupun kemampuan dari peserta mentoring.

2. Faktor-Faktor Pendorong Mengikuti Mentoring (*Liqā'*)

Pada umumnya setiap individu mengikuti mentoring (*liqā'*) memiliki tujuan. Menurut Satria Hadi Lubis (2005: 15) faktor-faktor individu mengikuti mentoring (*liqā'*) antara lain: *pertama*, adanya hubungan yang positif. *Kedua*, adanya pemahaman terhadap potensi dalam diri individu dan sering dijelaskan oleh mentor secara matang dan bijaksana. *Ketiga*, adanya pertumbuhan secara spiritual, emosional dan sosial yang bisa dirasakan dari kegiatan mentoring. Adapun menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan di sekolah SMA Negeri Unggulan 57 Jakarta oleh M. Ridwansyah (2008: 88) disimpulkan bahwa alasan siswa mengikuti mentoring terlihat dalam persentase diagram berikut:



2.1. Gambar alasan siswa mengikuti rohis.

Dari data tersebut dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar siswa mencari lingkungan yang baik di sekolahnya, dan mereka mendefinisikan rohis atau mentoring keislaman (*liqā'*) sebagai sebuah lingkungan yang baik (34%). Selain itu, banyak siswa yang mengikuti rohis dikarenakan mereka ingin belajar berorganisasi (30%), alasan lain adalah karena terdapat mentoring agama Islam (23%), ingin bertaubat (9%) dan lainnya (4%).

Jika dikaitkan dengan teori perilaku individu dan organisasi, khususnya dengan teori ERG (*Existence-Relatedness-Growth*) yang dikemukakan oleh Clayton Alderfer, maka ketiga jawaban terbanyak di atas dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan inti manusia. Pada dasarnya manusia memiliki 3 buah kebutuhan inti yaitu eksistensi, hubungan dan pertumbuhan. Eksistensi merupakan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Adapun hubungan adalah keinginan untuk menjalin hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab (sesuai dengan ekspektasi dirinya). Sedangkan pertumbuhan adalah keinginan untuk mengembangkan dirinya atau dorongan untuk mencapai standar-standar tertentu dalam kata lain berhasil menjadi apa yang

diinginkan. Mencari lingkungan yang baik dapat dikategorikan sebagai ‘kebutuhan hubungan’ yang diinginkan seorang siswa. Sedangkan belajar berorganisasi serta keikutsertaan siswa dalam mentoring dapat dikategorikan sebagai ‘kebutuhan pertumbuhan’ dan ‘kebutuhan eksistensi’.

Jadi berdasarkan analogi beberapa alasan mengapa individu mengikuti rohis atau mentoring (*liqā'*) di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa atau individu mengikuti kegiatan mentoring (*liqā'*) memiliki alasan antara lain: orang tersebut pernah mengalami hubungan positif dengan seorang mentor dan merasa mendapatkan suatu manfaat atau rahmat, mendapat manfaat dari kematangan dan kebijaksanaan dalam diri seorang pemimpin/mentor sehingga mendorong dia untuk mengenali potensi-potensi laten dalam diri, adanya pertumbuhan secara spiritual, emosional dan sosial yang bisa dirasakan dari kegiatan mentoring, merasa bahwa rohis atau mentoring keislaman (*liqā'*) sebagai sebuah lingkungan yang baik, ingin belajar berorganisasi, adanya mentoring sehingga memicu untuk mengikuti mentoring, ingin bertaubat, dan alasan lainnya.

3. Aspek-Aspek Intensitas Mengikuti Mentoring (*Liqā'*)

Hudzaifah (2006: 4-6) menyebutkan aspek yang dikaji dalam kegiatan mentoring meliputi: kajian akademik, kajian organisasi, kajian pengembangan diri, kajian sosial masyarakat, kajian akhlak (menjaga pribadi diri), kajian akidah, kajian akhlak (pada orang tua), kajian Al-Qur'an, kajian *sirāh*, kajian fikih, kajian sosial kemasyarakatan.

Siti Nurun Nikmah (2011) dalam skripsinya berjudul “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam terhadap Tingkat Pengamalan Ritual*

Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal” menyebutkan bahwa aspek intensitas bimbingan penyuluhan Islam difokuskan pada empat hal yaitu: niat, sungguh-sungguh, giat dan motivasi.

Nur Hidayah (2011) dalam skripsinya “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Mental Keagamaan Islam Terhadap Tingkat Rasa Percaya Diri Narapidana Wanita Kelas II A di LP Wanita Bulu Semarang*” menyebutkan aspek intensitas pembinaan mental keagamaan Islam ada lima yaitu: frekuensi, motivasi, perhatian, *spirit of change* dan efek.

Menurut Makmun (2000:40) salah satu aspek intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) adalah frekuensi kehadiran, yaitu seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu. Selain frekuensi, aspek intensitas menurut Makmun adalah durasi kegiatan, persistensi (kegigihan; keteguhan), ketabahan/keuletan, devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran), tingkat aspirasi, *output/efek*, arah sikap terhadap sasaran. Tingkatan aspirasi bisa ditafsirkan sebagai motivasi untuk melakukan sesuatu. Dijelaskan pula oleh Najati (2005: 210) motivasi mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, oleh karena itu motivasi juga menjadi aspek dari intensitas mengikuti. Apabila ada motivasi kuat untuk meraih tujuan tertentu dan kondisi yang sesuai pun berkembang. Orang akan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang kuat untuk meraih tujuan tersebut.

Motivasi dan nilai-nilai individu akan mempengaruhi perhatian dan persepsinya. Motivasi adalah suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*), dan kesiapsediaan (*preparatory*

set) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak. Motivasi muncul dari dalam individu itu sendiri dan juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan (Makmun, 2000:37).

Hal lain yang menjadi aspek dari intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) adalah perhatian. Perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada sesuatu, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar diri individu. Melalui perhatian seseorang lebih mudah menerima sesuatu dan sebaliknya, tanpa adanya perhatian tiap asumsi-asumsi yang masuk baik dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang akan sulit diterima (Dakir, 1993: 114).

Aspek lain dari intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) adalah *spirit of change* yaitu semangat untuk berubah. Pribadi yang memiliki semangat, sangat sadar bahwa tidak akan ada suatu makhluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapa pun hebatnya seseorang untuk memberikan motivasi, hal itu hanyalah kesia-siaan belaka bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk berubah (Tasmara, 2002: 134).

Dalam kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, salah satu aspek dari intensitas adalah efek, yaitu suatu perubahan, hasil, atau konsekuensi langsung yang disebabkan oleh suatu tindakan. Efek juga berarti resiko, ada positif dan negatif. Sesuatu yang diterima setelah melakukan suatu tindakan (Nafron Hasjim, 1990: 335). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) terdiri dari frekuensi, motivasi, perhatian, *spirit of change* dan efek.

4. Tujuan Mengikuti Mentoring (*Liqā'*)

Dalam konteks keilmuan dakwah tujuan umum mengikuti mentoring (*liqā'*) adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang shaleh dan shalehah sehingga kelak peserta mentoring menjadi *da'i* yang produktif dan mampu menerima tanggung jawab dakwah. Membentuk seorang *da'i* yang memiliki wawasan ilmiah dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Scribd, 2012: 2). Menurut F. Gordon Shea (2003: 12-22) tujuan mentoring (*liqā'*) adalah:

1. Memajukan minat kelompok. Pada dasarnya mentoring (*liqā'*) merupakan suatu sistem untuk menolong diri peserta mentoring (*liqā'*) itu sendiri untuk memperoleh kemajuan bersama. Sehingga program-program yang dilaksanakan dalam mentoring (*liqā'*) ini adalah bukan berdasarkan kebijakan pemimpin-pemimpin mereka di lembaga atau organisasi. Tetapi program-program tersebut dibuat atas inisiatif peserta mentoring (*liqā'*) itu sendiri. Sehingga dikatakan mentoring (*liqā'*) ini bertujuan memajukan minatnya yang kemudian membentuk program-program berdasarkan minat mereka tersebut.
2. Mengubah dan mengalihkan pengetahuan khusus yang didasarkan pada tujuannya. Yaitu mengembangkan seutuhnya dengan pertimbangan yang ideal, perspektif yang luas, dan kebijaksanaan. Sehingga seorang mahasiswa yang mengambil prodi tertentu tidak menutup kemungkinan untuk dapat dirubah dan dialihkan pengetahuan khususnya, seiring dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal organisasi.
3. Mendorong peran aktif peserta mentoring (*liqā'*). Dalam kegiatan mentoring (*liqā'*) peserta dituntut untuk memiliki peran aktif dalam hal pengembangan

diri mereka dan pemecahan masalah yang dihadapinya. Sehingga peserta mentoring bukan peserta tong kosong yang harus diisi dengan air. Peserta mentoring juga dituntut untuk siap menerima dan menggunakan informasi yang diberikan atau dihasilkan melalui diskusi.

4. Menyatukan mahasiswa dalam suatu lingkungan baru. Dengan peserta mentoring (*liqā'*) dari berbagai macam prodi dan tempat asal yang berbeda, sehingga mentoring (*liqā'*) ini menawarkan suatu lingkungan yang baru yang dapat mendatangkan pengalaman dan pengetahuan baru bagi mahasiswa.
5. Membantu mencapai potensi penuh peserta mentoring. Seorang mentor yang membina atau orang yang memberikan mentoring, tidak mungkin mampu menyelesaikan semua masalah yang dialami peserta mentoring (*liqā'*) untuk mencapai potensi penuh peserta mentoring (*liqā'*). Tetapi mentor di sini memiliki peran untuk mendengarkan permasalahan yang dihadapi peserta mentoring (*liqā'*), membantu menjelaskan permasalahan yang dihadapinya, menolong peserta mentoring (*liqā'*) itu menemukan permasalahannya secara mandiri, serta mendorong perilaku untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki.
6. Mengembangkan persaingan. Mengembangkan persaingan baik dalam hal keahlian individu maupun adanya pengembangan persaingan yang terjadi secara kolektif. Dimulai dari adanya peningkatan produktifitas seorang mahasiswa yang mengikuti mentoring (*liqā'*). Ada dua aspek mentoring (*liqā'*) yang mempengaruhi mengembangkan persaingan. Aspek yang pertama, mentoring adalah suatu hal yang privasi bagi seseorang yang

mengikutinya. Artinya masing-masing dari peserta mentoring ini dalam hal mengukur keberhasilannya tidak dapat diukur sama antara peserta satu dengan peserta yang lainnya. Walaupun ada penilaian keberhasilan secara umum dapat diberikan berdasarkan kriterianya. Aspek yang kedua, mentoring adalah penguasaan perilaku setiap orang yang berada dan menjadi peserta mentoring. Tentunya menjadi suatu hal yang rumit dan kompleks dari perilaku peserta mentoring yang kemudian akan dikembangkan untuk melakukan persaingan yang ditandai dengan prestasinya. Terlihat pada potensi yang dimiliki dan yang akan dikembangkan dari mahasiswa yang mengikuti mentoring (*liqā'*). Sehingga dalam aspek ini penting bagi mentor mengetahui kapasitas dari semua peserta mentoring.

7. Mengembangkan sebuah masyarakat yang lebih beradab. Program mentoring mengarahkan suatu komunitas yang terdapat keheterogenan. Terlihat pada suku dan tentunya budaya, bahkan memiliki kesempatan yang berbeda dalam berpestasi. Mentoring menjadi suatu program yang membangkitkan minat dan imajinasi mereka dalam melihat potensi yang harus dikembangkan untuk menyongsong masa depan yang cemerlang.

Adapun berdasarkan penjelasan yang terdapat pada Dakwah Online FKIQ (2009:1), disebutkan bahwa tujuan mengikuti mentoring antara lain: *pertama*, meningkatkan pemahaman mahasiswa muslim terhadap nilai-nilai ajaran Islam. *Kedua*, meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam perilaku keseharian sebagai wujud kepribadian muslim. *Ketiga*, menjadi gerbang moral mahasiswa dalam membentuk kampus yang berakhlak mulia. *Keempat*, menumbuhkan pemikiran

ilmiah serta memberikan pemahaman akan potensi mahasiswa yang dapat diabdikan pada masyarakat, bangsa dan negara. *Kelima*, membentuk kedewasaan berpikir akan pentingnya peran dan fungsi mahasiswa. *Keenam*, mengarahkan pola pikir kepada wawasan keislaman dan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. *Ketujuh*, menumbuhkan semangat persaudaran (*ukhuwah*) kepada mahasiswa sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. *Kedelapan*, memberantas buta baca Al Qur'an.

Dari kedua penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan mentoring (*liqā'*) di antaranya adalah memajukan minat kelompok, mengubah dan mengalihkan pengetahuan khusus, mendorong peran aktif peserta mentoring, menyatukan mahasiswa dalam suatu lingkungan baru, membantu mencapai potensi penuh peserta mentoring, mengembangkan persaingan, mengembangkan sebuah masyarakat yang lebih beradab.

Selain itu tujuan mentoring (*liqā'*) di antaranya adalah meningkatkan pemahaman mahasiswa muslim terhadap nilai-nilai ajaran Islam, meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam perilaku keseharian sebagai wujud kepribadian muslim, menjadi gerbang moral mahasiswa dalam membentuk kampus yang berakhlak mulia, menumbuhkan pemikiran ilmiah serta memberikan pemahaman akan potensi mahasiswa yang dapat diabdikan pada masyarakat, bangsa dan negara, membentuk kedewasaan berpikir akan pentingnya peran dan fungsi mahasiswa, mengarahkan pola pikir kepada wawasan keislaman dan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, menumbuhkan semangat persaudaran (*ukhuwah*) kepada mahasiswa sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, memberantas buta baca Al-Qur'an.

5. Jenis-Jenis Mentoring (*Liqā'*)

Mentoring memiliki beberapa jenis yaitu mentoring berdasarkan situasi (*situasional*), mentoring resmi (*formal*) dan mentoring tidak resmi (*informal*) (F. Gordon. Shea, 2003: 43). Untuk lebih lanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mentoring berdasarkan situasi (*situasional*). Mentoring berdasarkan situasi adalah mentoring yang dilakukan apabila seseorang memberikan informasi yang benar atau gagasan-gagasan pada saat yang tepat di dalam kehidupan yang lain.
2. Mentoring resmi (*formal*). Mentoring resmi merupakan jenis mentoring yang telah dilembagakan, memiliki struktur-struktur di dalamnya dan program-program yang terukur yang menuntut perubahan-perubahan yang ingin dicapai organisasi.
3. Mentoring tidak resmi (*informal*). Mentoring tidak resmi (*informal*), merupakan bentuk mentoring yang tidak terikat pada waktu. Mentoring ini biasanya diprakarsai oleh seorang mentor yang secara suka rela membagi bersama keahlian dan pemahaman khusus yang mendalam apapun, yang kemudian dibutuhkan oleh penerima mentoring, memajukan minat kelompok khusus dan penduduk, mengubah dan mengalihkan pengetahuan khusus, mendorong peran aktif peserta mentoring, menyatukan mahasiswa dalam suatu lingkungan baru, membantu mencapai potensi penuh peserta mentoring, mengembangkan persaingan, mengembangkan sebuah masyarakat yang lebih beradab.

Selain macam-macam mentoring (*liqā'*) di atas, ada pula yang membagi mentoring (*liqā'*) sebagai berikut: *Pertama*, disebut dengan istilah mentoring satu-satu. Menurut istilah Arab namanya dakwah *fardiyah*. *Kedua*, disebut dengan istilah mentoring kelompok (*liqā'* berkelompok) terdiri dari satu mentor atau *murabbi* dan

beberapa peserta mentoring (sekitar 4-8 orang). *Ketiga*, disebut dengan istilah mentoring (*liqā'*) tim terdiri dari beberapa mentor (2-3 orang) dengan sejumlah peserta mentoring (4-12 orang) dengan tiap mentor atau *murabbi* memiliki kapasitas dan keahlian yang berbeda. *Keempat*, disebut dengan istilah *Peer* mentoring yaitu peserta mentoring menjadi mentor untuk peserta mentoring lainnya. Biasanya disebut dengan mentoring mandiri. *Kelima*, disebut dengan istilah E-mentoring atau *online* mentoring atau *telementoring* yaitu mentoring via internet (catatandsbandung, 2011:1). Untuk lebih jelasnya masing-masing istilah mentoring di atas akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Mentoring Satu-satu. Mentoring satu-satu atau dakwah *fardiyah* adalah bentuk pendampingan secara eksklusif seorang mentor kepada peserta mentoring. Dakwah *fardiyah* biasanya berlangsung dalam suasana yang tidak formal (bahkan yang dimentor tidak merasa bahwa dirinya sedang dimentor oleh orang lain). Misalnya dalam hubungan persahabatan, teman *partner* kerja, atau antara guru dan murid di sekolah. Sebagai sahabat proses mentoring berlangsung dalam suasana santai seperti ketika mengobrol santai, ketika curhat atau diskusi serius.
- b. Mentoring Kelompok. Mentoring kelompok dipimpin oleh seorang mentor dengan jumlah peserta mentoring tidak lebih dari 8 orang. Biasanya dilakukan seminggu sekali dengan agenda *tilawah Al-Quran*, bahasan materi, mendengarkan curhat dari peserta mentoring kemudian ditutup dengan doa akhir majelis. Mentor biasanya sudah siap sedia dengan buku materi yang akan diberikan setiap minggunya. Selain memberi materi, mentor juga

memeriksa perkembangan ibadah peserta mentoring seperti tilawah Al-Quran, shalat *dhuha*, sedekah, dan lainnya.

- c. Mentoring Tim. Mentoring tim sedikit berbeda dengan mentoring kelompok. Mentoring tim dipimpin oleh beberapa mentor dengan keahlian yang berbeda-beda. Biasanya mentoring tim memiliki jangka waktu tertentu sesuai dengan keahlian yang ingin dilatih kepada peserta mentoring dan merupakan bagian dari rangkaian pelatihan *skill* tertentu. Begitu masa pendampingan selesai, mentoring kembali ke bentuk semula yaitu mentoring kelompok.
- d. *Peer Mentoring*. *Peer* mentoring dilakukan sesekali dan biasanya dilakukan jika mentor utama berhalangan hadir. Jenis mentoring ini disebut juga dengan mentoring mandiri. Misalnya: pada waktu tertentu mentor utama mendadak berhalangan hadir. Namun untuk menjaga keberlangsungan mentoring, mentor utama memberi tugas lewat sms kepada salah seorang peserta mentoring untuk menggantikan memberi *tauisyah* atau materi singkat.
- e. E-Mentoring atau mentoring *online*. E-Mentoring memanfaatkan media internet untuk melangsungkan proses mentoring. Misalnya, Jika peserta mentoring atau mentor ada yang bepergian ke luar negeri selama beberapa waktu, maka mentoring bisa dilakukan secara *online* via *skype* atau *video conference*. Kasus yang sering terjadi adalah mentor ke luar negeri selama beberapa pekan, atau peserta mentoring kuliah di negeri yang sulit mendapat akses mendapatkan ilmu keislaman. Pada kasus-kasus seperti ini, E-mentoring bisa dilakukan.

B. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan *pro-* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan *crastinus* yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Gufron, 2003: 17).

Sedangkan secara terminologi, Milgram dkk. mengungkapkan prokrastinasi akademik adalah salah satu tipe dari lima tipe prokrastinasi akademik yang ada. Empat prokrastinasi lainnya adalah prokrastinasi umum atau prokrastinasi rutinitas kehidupan, prokrastinasi dalam membuat keputusan, prokrastinasi neurotis, dan prokrastinasi kompulsif atau disfungsional. Karakteristik prokrastinasi akademik yang membuat prokrastinasi ini berbeda dari prokrastinasi lainnya adalah prokrastinasi ini khusus terjadi pada konteks tugas-tugas akademik (Charlebois, 2007:38).

Noran (Akinsola dkk., 2007: 24) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu. Individu yang melakukan prokrastinasi lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman atau pekerjaan lain yang sebenarnya tidak begitu penting dari pada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan dengan cepat. Selain itu, individu yang melakukan prokrastinasi juga lebih memilih menonton film atau televisi dari pada belajar untuk kuis atau ujian.

Gufron (2003: 18-20) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan dan

gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Gufron (2003: 18-20) juga mengartikan bahwa prokrastinasi sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas. Pada akhirnya, penundaan atau penghindaran tugas yang kemudian disebut prokrastinasi tidak selalu diartikan sama dalam hal perspektif budaya dan bahasa manusia. Misalnya, pada bangsa Mesir kuno mengartikan prokrastinasi dengan dua arti, yaitu menunjukkan suatu kebiasaan yang berguna untuk menghindari kerja yang penting dan usaha yang impulsif, juga menunjukkan suatu arti kebiasaan yang berbahaya akibat kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting untuk nafkah hidup, seperti mengerjakan padi ketika waktu menanam sudah tiba. Jadi, pada abad lalu prokrastinasi bermakna positif bila penunda sebagai upaya konstruksi untuk menghindari keputusan impulsif dan tanpa pemikiran yang matang, dan bermakna negatif bila dilakukan karena malas atau tujuan yang tak pasti.

Kebiasaan menunda tugas sudah menjadi gaya hidup pada mayoritas mahasiswa (Knaus, 2004: 56). Dewey (dalam Knaus, 2004: 56) mengatakan bahwa individu yang melakukan penundaan biasanya setelah menetapkan suatu tujuan, individu akan secara pasif menunggu pencapaian tujuan dan tidak berusaha hingga tercapainya tujuan tersebut.

Pada kalangan ilmuwan istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Istilah prokrastinasi pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman untuk menggambarkan seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda, tidak

segera memulai atau menghadapi suatu pekerjaan. Orang tersebut dinamakan sebagai prokrastinator (orang yang melakukan tindakan prokrastinasi). Tidak peduli penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi (Gufron, 2003: 20).

Menurut Silver (dalam Gufron, 2003: 21) seseorang yang melakukan prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dalam proses penghindaran tugas. Seharusnya hal itu tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya ketakutan untuk gagal, serta ada pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, dan penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu *trait* prokrastinasi. Fiore Nail A (2006: 5) berpendapat prokrastinasi adalah suatu mekanisme untuk mengatasi kecemasan yang berhubungan dengan bagaimana cara memulai atau melengkapinya suatu pekerjaan dan dalam hal membuat keputusan. Prokrastinasi menurut Schraw G., Wadkins T., Olafson L., (2007: 12–25) adalah tindakan mengganti tugas berkepentingan tinggi dengan tugas berkepentingan rendah, sehingga tugas penting pun tertunda. Mereka menetapkan tiga kriteria agar suatu perilaku dapat dikelompokkan sebagai prokrastinasi: harus kontra produktif, kurang perlu, dan menunda-nunda. Sedangkan menurut Solomon dan Rothblum (1984: 504) prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda yang tidak diperlukan atau sia-sia dalam mengerjakan tugas yang menyebabkan rasa tidak nyaman pada diri pelaku.

Burka dan Yeun (dalam Solomon & Rothblum, 1984: 504) menegaskan kembali aspek irrasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan

sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera, karena itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Dengan kata lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas, dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional dalam memandang tugas. Prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya, akan tetapi dengan sengaja menunda-nunda secara berulang-ulang, sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah dalam dirinya.

Suatu penundaan dikatakan prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, yang secara subjektif dirasakan oleh seorang prokrastinator (Solomon dan Rothblum, 1984: 504). Sedangkan Millgram (dalam Gufon, 2003: 21) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik, yang meliputi: pertama, suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan tugas atau aktivitas. Kedua, menghasilkan akibat-akibat yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas. Ketiga, melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah, maupun tugas rumah tangga. Keempat, menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.

Ferrari (dalam Gufron, 2003: 22) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu: pertama, prokrastinasi sebagai perilaku penundaan, yaitu bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan sesuatu disebut sebagai prokrastinasi. Kedua, prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah pada *trait* (sifat; bawaan). Penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional. Ketiga, prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait dan dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Prokrastinasi dapat disimpulkan sebagai kecenderungan atau kebiasaan menunda-nunda pada diri seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik meliputi tugas menulis *paper*, tugas belajar, tugas membaca, tugas-tugas administratif, menghadiri pertemuan, dan tugas-tugas akademik secara umum dan menyebabkan rasa tidak nyaman pada diri individu serta berujung pada penyesalan.

2. Jenis-Jenis Tugas Pada Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Paterson (Gufron, 2003: 23) mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal, sedangkan jenis-jenis tugas

yang sering ditunda oleh prokrastinator yaitu pada tugas pembuatan keputusan, tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lain sebagainya.

Prokrastinasi akademik dan non-akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis tugas di atas. Solomon dan Rothblum (1984: 507) membagi jenis-jenis tugas pada prokrastinasi akademik menjadi enam bidang tugas akademik, yaitu :

- a. Tugas menulis, meliputi: penundaan dalam melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan, atau tugas menulis lainnya.
- b. Belajar menghadapi ujian, mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian tengah semester atau kuis-kuis lain.
- c. Membaca, yaitu menunda membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.
- d. Kinerja tugas administratif. Penundaan mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas administratif seperti menyalin catatan kuliah, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, atau daftar peserta praktikum.
- e. Menghadiri pertemuan. Penundaan atau keterlambatan menghadiri kuliah, praktikum, dan pertemuan-pertemuan lain.
- f. Kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda kewajiban mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya secara keseluruhan.

Berdasarkan keterkaitan antar beberapa bidang tugas akademik di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengacu pada pendapat Natanieliem (2001: 73) yang merangkum bidang tugas akademik Solomon dan Rothblum (1984: 508) menjadi empat bidang tugas akademik, yaitu:

1. Belajar menghadapi ujian. Bidang ini mencakup penundaan dalam belajar untuk menghadapi kuis, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.
2. Tugas kuliah. Bidang ini meliputi tugas menulis (makalah, laporan, dan sebagainya) dan tugas membaca (buku, referensi).
3. Kinerja tugas administratif. Termasuk dalam bidang ini adalah penundaan pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugas administratif, seperti: menyalin catatan kuliah, mengisi daftar kehadiran kuliah, mengisi daftar peserta praktikum, keterlambatan melakukan registrasi ulang, dan sebagainya.
4. Menghadiri pertemuan. Bidang ini meliputi penundaan atau keterlambatan menghadiri kuliah dan ujian semester.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur prokrastinasi akademik terdiri atas empat bidang tugas akademik yaitu belajar menghadapi ujian, tugas kuliah, kinerja tugas administratif, dan menghadiri pertemuan. Unsur-unsur Natanieliem (2001: 73) tersebut yang kemudian akan dijadikan aspek tolak ukur prokrastinasi akademik dalam penelitian ini.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu, yaitu:

a. Kondisi fisik individu.

Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya: *fatigue* (kelelahan). Seseorang yang mengalami kelelahan akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi dari pada yang tidak. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional yang dimiliki seseorang (Ghufron, 2003: 27).

b. Kondisi psikologis individu.

Menurut Milligram, dkk. (Ghufron, 2003: 27). *Trait* kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial (Ghufron, 2003: 28). Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif, di mana semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik.

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu antara lain berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient* (toleran).

- a. Gaya pengasuhan orang tua. Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete di Amerika pada tahun 1999 menemukan bahwa tingkat pengasuhan *lenient* ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subyek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak wanita yang bukan prokrastinator (Ghufron, 2003: 29).
- b. Kondisi lingkungan yang *indulgent* (lemah pengawasan). Prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang lemah dalam pengawasan dari pada lingkungan yang penuh pengawasan (Ghufron, 2003: 29).

Biordy (dalam Larson, 1991:42) mengemukakan, faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yang dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu:

1. Karakteristik tugas yang dipersepsikan sebagai tugas yang menyenangkan atau membosankan mempengaruhi mahasiswa untuk menunda penyelesaian tugas. Karakteristik tugas yang membosankan pada umumnya membuat mahasiswa melakukan penundaan terhadap suatu tugas.
2. Faktor kepribadian prokrastinator. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan lebih cenderung melakukan prokrastinasi.
3. Faktor situasional. Gangguan atau distraksi lingkungan mempengaruhi seseorang untuk menunda pekerjaan.

Solomon dan Rothblum (1984: 504) mengemukakan adanya tiga faktor yang menyebabkan timbulnya prokrastinasi akademik, yaitu:

- a. Ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*). Takut gagal atau motif menolak kegagalan adalah suatu kecenderungan mengalami rasa bersalah apabila tidak dapat mencapai tujuan atau gagal. Dalam motif berprestasi terdapat dua struktur dasar sebagai pendorong seseorang untuk mencapai kesuksesan yaitu keberhasilan dan kegagalan.
- b. Tidak menyukai tugas (*aversive the task*). Hal ini berhubungan dengan perasaan negatif terhadap tugas-tugas atau pekerjaan yang dihadapi misalnya perasaan dibebani tugas yang terlalu berlebihan, ketidakpuasan dan tidak senang melaksanakan tugas yang diberikan.
- c. Faktor lain. Faktor ini meliputi ketergantungan pada orang lain yang kuat dan membutuhkan bantuan, pengambilan resiko yang berlebihan, sikap yang kurang tegas, sikap memberontak, kesukaran mengambil keputusan, rasa bosan, kelelahan, dan kesulitan berkonsentrasi. Penelitian Ayu Wulandari (2010: 47) menambahkan yang termasuk dalam faktor lain yaitu beban dan tanggung jawab mahasiswa semester akhir yang berat, beban kuliah dan mencari peluang kerja jika lulus nanti, dalih kuliah sambil bekerja, kemudian ada juga yang menyatakan kesibukan dengan kegiatan organisasi yang diikuti. Menurut Collis dan Boeuf (dalam Utama, 1999: 45), beberapa dalih yang sering digunakan seseorang untuk melakukan prokrastinasi adalah :
 - a. Menghindari tugas yang berlimpah.
 - b. Menghindari tugas yang tidak menyenangkan.
 - c. Memberikan dalih atas hasil pekerjaan yang buruk.
 - d. Untuk memperoleh rasa simpati.

- e. Mencari orang lain untuk melakukan tugas.
- f. Melindungi citra diri yang lemah.
- g. Menghindari perubahan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik adalah takut akan kegagalan, tidak menyukai tugas dan faktor lain. Faktor lain meliputi ketergantungan kepada orang lain, kebosanan, kesulitan untuk berkonsentrasi, beban dan tanggung jawab mahasiswa semester akhir yang berat, beban kuliah dan mencari peluang kerja jika lulus nanti, dalih kuliah sambil bekerja, kemudian ada juga yang menyatakan kesibukan dengan kegiatan organisasi yang diikuti. Selain itu dalih yang biasanya dijadikan alasan melakukan prokrastinasi antara lain: menghindari tugas yang berlimpah, menghindari tugas yang tidak menyenangkan, memberikan dalih atas hasil pekerjaan yang buruk, untuk memperoleh rasa simpati, mencari orang lain sebagai pengganti untuk melakukan tugas, melindungi citra diri yang lemah, dan menghindari terjadinya perubahan.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada faktor yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik yaitu faktor lain: “mahasiswa sibuk dengan kegiatan organisasi yang diikuti sehingga mereka sering melakukan prokrastinasi akademik”. Apakah hal tersebut juga berlaku pada mahasiswa yang mengikuti organisasi mentoring (*liqā'*) di *Qolbun Salim* atau sebaliknya, organisasi eksternal mentoring (*liqā'*) di *Qolbun Salim* membantu meminimalisir perilaku prokrastinasi pada mahasiswa yang intens mengikuti kegiatannya, mengingat tujuan mentoring (*liqā'*) adalah kegiatan yang positif. Kegiatan positif yang dimaksud adalah berdasarkan

tujuan kegiatan mentoring (*liqā'*) itu sendiri yang telah dipaparkan di atas. Untuk itulah perlunya penelitian ini dilakukan yakni menguji kembali asumsi umum yang biasanya dijadikan dalih mahasiswa dalam melakukan prokrastinasi yaitu dalih sebagai 'mahasiswa aktivis organisasi'.

4. Ciri-Ciri Prokrastinasi

Ferrari, Johnson dan McCown (Gufron, 2003: 23) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dengan ciri-ciri tertentu berupa:

1. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk memulai pekerjaannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama dari pada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Terkadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara

memadai. Kelambanan kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi.

3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah seseorang tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba orang tersebut tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara sendiri.

4. Melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktifitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, *online* jejaring sosial, mendengarkan musik dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Menurut Young (2004: 45) ciri orang yang melakukan perilaku prokrastinasi antara lain:

- a. Kurang dapat mengatur waktu.
- b. Percaya diri yang rendah.
- c. Menganggap diri terlalu sibuk jika harus mengerjakan tugas.
- d. Keras kepala dalam arti menganggap orang lain tidak dapat memaksanya mengerjakan pekerjaan atau tugas.
- e. Memanipulasi tingkah laku orang lain dan menganggap pekerjaan tidak dapat dilakukan tanpanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan, kurang dapat mengatur waktu, percaya diri yang rendah, menganggap diri terlalu sibuk jika harus mengerjakan tugas, keras kepala dalam arti menganggap orang lain tidak dapat memaksanya mengerjakan pekerjaan atau tugas, memanipulasi tingkah laku orang lain dan menganggap pekerjaan tidak dapat dilakukan tanpanya.

5. Macam-Macam Prokrastinasi Akademik

Menurut Milgram (1993: 18) prokrastinasi dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Prokrastinasi akademik (*academic procrastination*) yaitu menunda tugas atau menyiapkan untuk ujian pada tenggang waktu.
- b. Prokrastinasi pengambilan keputusan (*decision procrastination*) yaitu ketidakmampuan untuk membuat keputusan pada waktunya.

- c. Prokrastinasi neurotik (*neurotic procrastination*) yaitu kecenderungan untuk menunda keputusan hidup yang utama.
- d. Prokrastinasi kompulsif (*compulsive procrastination*) yaitu prokrastinasi keputusan dan *behavioral* yang dialami oleh satu orang.
- e. Prokrastinasi rutin dalam kehidupan (*routine procrastination of life*) yaitu ketidakmampuan dalam membuat jadwal pekerjaan harian yang dilakukan secara rutin dalam rutinitas sehari-hari.

Berdasarkan manfaatnya, Ferrari (Utama, 1999:44) membagi prokrastinasi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1. Prokrastinasi fungsional, yaitu penundaan untuk mengerjakan tugas yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat.
- 2. Prokrastinasi tidak fungsional, yaitu penundaan yang tidak memiliki tujuan sehingga berakibat buruk.

Penelitian ini lebih dibatasi pada prokrastinasi yang tidak fungsional. Menurut Utama (1999: 45) prokrastinasi yang tidak fungsional terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Prokrastinasi pengambilan keputusan. Maksudnya penundaan membuat keputusan yang merupakan anteseden kognitif yang dipersepsikan penuh stress. Banyaknya tugas-tugas yang dihadapi individu secara kognitif dapat menimbulkan kelelahan pikiran atau sikap stress sehingga timbul pengambilan keputusan untuk menunda.
- b. Prokrastinasi perbuatan. Artinya kecenderungan menunda tugas sehari-hari sehingga prokrastinasi ini merupakan perilaku yang tampak. Contoh:

menunda belajar setelah pulang dari kampus, menunda untuk merapikan kamar yang berantakan sehingga menimbulkan rasa malas untuk belajar.

Penelitian ini akan difokuskan pada prokrastinasi yang tidak fungsional. Prokrastinasi tidak fungsional dipandang sebagai penundaan yang tidak berguna, banyak menimbulkan akibat negatif pada diri seseorang, dan merugikan diri sendiri. Sehingga penting untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan prokrastinasi jenis ini, dengan tujuan agar dapat menentukan intervensi yang tepat guna mengatasinya.

6. Akibat Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi menyebabkan berbagai hal yang dapat merugikan bagi orang yang melakukannya. Menurut Solomon dan Rothblum (1984: 504) beberapa kerugian akibat tindakan prokrastinasi adalah tugas tidak terselesaikan, terselesaikan tetapi hasilnya tidak memuaskan disebabkan individu terburu-buru dalam menyelesaikan tugas tersebut untuk mengejar batas waktu (*deadline*), menimbulkan kecemasan sepanjang waktu sampai terselesaikannya tugas bahkan kemunculan depresi. Selain itu akan menimbulkan rasa bersalah yang tinggi karena individu merasa tertekan dengan batas waktu yang semakin sempit disertai dengan peningkatan rasa cemas sehingga individu sulit berkonsentrasi secara maksimal. Waktu yang terbuang lebih banyak dibanding dengan orang yang mengerjakan tugas yang sama dan dapat merusak kinerja akademik seperti kebiasaan buruk dalam belajar, motivasi belajar yang rendah serta rasa percaya diri yang rendah.

Sirois (2004: 55) mengemukakan konsekuensi negatif yang timbul dari perilaku prokrastinasi yaitu performa akademik yang rendah, stress yang tinggi, menyebabkan penyakit, kecemasan yang tinggi. Bruno (1998: 26) menyatakan bahwa

perilaku menunda mempengaruhi mutu kehidupan seseorang dan merendahkan segala yang ada dalam diri individu. Djamarah (2002: 13) menemukan bahwa banyak mahasiswa yang gelisah akibat menunda-nunda menyelesaikan tugas seperti tidur kurang nyenyak, duduk tidak tenang, berjalan terburu-buru, istirahat tidak dapat dinikmati. Akibat prokrastinasi lainnya adalah dapat mempengaruhi prestasi dan menyebabkan Indeks Prestasi (IP) rendah atau menurun (Tuckman, 1999: 17).

C. Hubungan Intensitas Mengikuti Mentoring (*Liqā'*) dengan Prokrastinasi Akademik

Menurut Knaus (1992: 33) prokrastinasi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi mahasiswa. Apabila kebiasaan menunda ini muncul terus-menerus pada mahasiswa, tentu akan memberikan dampak negatif dalam kehidupan akademik (Solomon dkk., 1986: 21). Menurunnya prestasi merupakan prokrastinasi yang dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa dan menyebabkan Indeks Prestasi (IP) yang rendah. Namun hal ini tidak menunjukkan bahwa mahasiswa yang baik prestasinya tidak akan pernah melakukan prokrastinasi (Orpen dalam Tuckman, 1999: 40). Salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan (Biordey dalam Larson, 1999).

Kehidupan kampus selalu diwarnai dengan berbagai pandangan mengenai kewajiban yang harus diambil dan dijalankan oleh mahasiswa. Hal ini terkait dengan legitimasi yang harus diambil dan dijalankan mahasiswa, yakni keharusan untuk menjalankan kewajiban menuntut ilmu. Ini membuat orientasi kuliah menjadi kewajiban utama dalam kehidupan mahasiswa. Namun di tengah-tengah kewajiban utama yang ada, terdapat mahasiswa yang melakukan hal di luar legitimasi tersebut yaitu dengan ikut serta dalam aktivitas organisasi. Orientasi organisasi kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas

perkuliahan karena mahasiswa tidak hanya fokus pada kewajiban kuliah tetapi juga aktivitas organisasi menjadi sebuah perhatian yang tidak kalah pentingnya (Sentosa, 2008: 56).

Organisasi kampus sering dikaitkan dengan aktivis, dan sebaliknya aktivis seringkali dikaitkan dengan organisasi kampus. Aktivis juga sering digambarkan sebagai mahasiswa yang aktif di organisasi tetapi ber-IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) rendah, sedangkan non aktivis sering digambarkan dengan mahasiswa yang selalu ber-IPK baik, di atas rata-rata, tak punya kepedulian dengan hal-hal diluar akademis (Sentosa, 2008: 57).

Hubungan intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) dan prokrastinasi akademik dapat ditelusuri melalui penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tentang mentoring sebenarnya telah banyak dilakukan. Terutama mentoring yang dilakukan di beberapa perusahaan di dunia dan di berbagai sekolah sebagai salah satu metode percepatan belajar di beberapa sistem pendidikan di dunia. Mentoring yang dilaksanakan kemudian diteliti dari segi peran-perannya dalam perusahaan atau di dunia profesi maupun sebagai metode pembelajaran di sekolah atau di dunia pendidikan.

Dalam konteks Indonesia telah banyak penelitian mengenai mentoring dan prokrastinasi akademik, antara lain adalah penelitian prokrastinasi akademik oleh Ayu Wulandari (2010: 47) dengan judul "*Hubungan Antara Tingkat Self Regulation Dengan Tingkat Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2003-2006 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa yang paling banyak melakukan prokrastinasi antara lain adalah mahasiswa-mahasiswa semester akhir yang sudah lama menjalani proses perkuliahan, mereka mengaku sering menunda-nunda mengerjakan tugasnya sampai menjelang batas waktu pengumpulan. Alasan yang sering mereka kemukakan antara lain adalah sudah jenuh mengerjakan tugas-

tugas yang dibebankan selama ini, atau dengan alasan bahwa mahasiswa pada semester akhir lebih banyak beban dan tanggung jawab selain memikirkan perkuliahan mereka juga dituntut untuk mulai mencari peluang pekerjaan dan bahkan mereka sedang menjalani kuliah sambil bekerja. Kemudian ada juga yang menyatakan bahwa mereka terlalu sibuk dengan kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang diikuti sehingga mereka sering menunda-nunda mengerjakan tugas kuliah atau skripsi.

Penelitian tentang mentoring dilakukan oleh Xenia Goosen yang berjudul *“Institutionalising ethic in organizations: The rule of mentorship”*. Xenia meneliti tentang peran hubungan mentoring dalam melembagakan etika bisnis. Penelitian tersebut menjelaskan hubungan mentor dalam melembagakan etika dalam berbisnis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya mentoring dapat memainkan peranannya secara signifikan dalam pelembagaan etika dalam bisnis (Ridho Hidayana, 2010: 54). Sedangkan Crea dari University of Konstanz (2003:1) di Jerman meneliti hal ini dengan sampel 135 mahasiswa. Hasil penelitian tersebut adalah mahasiswa dengan intensitas pembinaan (mentoring) tinggi melakukan prokrastinasi 35% dibandingkan yang tidak mengikuti mentoring atau tidak intens. Dengan penjelasan bahwa mahasiswa dengan intensitas mentoring tinggi menunjukkan tingkat prokrastinasi lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti mentoring atau tidak intens (Armein Z. R. Langi, 2009: 1).

Termasuk juga pendapat dari Forum Pendidikan Kesejahteraan Indonesia (2007) mengatakan bahwa mereka yang kuliah dan aktif di organisasi justru bisa mengatur waktunya dengan baik. Setiap waktunya bermanfaat dan tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada, jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terjun dalam sebuah organisasi dan waktunya hanya untuk kuliah. Tidak sedikit mahasiswa yang berkecimpung dalam

organisasi justru bisa cepat lulus karena mahasiswa tersebut bisa membagi waktu dan tidak membiarkan waktu yang dilalui terbuang percuma tanpa diisi dengan kegiatan yang berarti dan banyak pula di antaranya justru semakin bersemangat dan tekun untuk belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2008) mahasiswa yang menjadi pengurus dalam sebuah organisasi kemahasiswaan menunjukkan sebuah prestasi yangimbang, artinya aktivitas mereka di organisasi tidak menjadikan halangan untuk tetap fokus pada kewajiban kuliah, kemudian mereka tidak menunda-nunda waktu yang ada dan berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga semua aktivitas yang ia lakukan tidak terbengkalai. Sedangkan pengamatan sementara yang diperoleh penulis adalah 5-10 mahasiswa yang mengikuti mentoring (*liqā'*) bisa menyelesaikan studinya di IAIN Walisongo Semarang dalam waktu 4 sampai 4,5 tahun (wawancara Akhi Ais, 22 Januari 2012). Hal itu merupakan satu temuan yang menarik untuk dikaji apakah intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) di *Qolbun Salim* berhubungan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa tersebut. Pendapat dari Forum Pendidikan Kesejahteraan Indonesia (2007) dan penelitian Santosa (2008), apakah berlaku juga bagi mahasiswa yang aktif dalam organisasi mentoring (*liqā'*) di *Qolbun Salim*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa: ada hubungan negatif intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) di pesantren mahasiswa *Qolbun Salim* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hubungan negatif yang dimaksud adalah semakin intens mahasiswa mengikuti mentoring (*liqā'*) di pesantren mahasiswa *Qolbun Salim* maka prokrastinasi akan menurun. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak intens mengikuti mentoring (*liqā'*) di pesantren mahasiswa *Qolbun Salim* maka prokrastinasi akan meningkat.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritik yang sudah diuraikan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan negatif intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) di pesantren mahasiswa *Qolbun Salim* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa”. Dengan penjelasan: semakin tinggi intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) di pesantren mahasiswa *Qolbun Salim* maka prokrastinasi akademik semakin rendah atau menurun. Sebaliknya, jika intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) di pesantren mahasiswa *Qolbun Salim* rendah, maka prokrastinasi akademik semakin tinggi atau meningkat.